

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Dunia seni peran bermula hanya dapat disaksikan melalui pementasan-pementasan di atas panggung teater dan pementasan ini pun hanya sebatas untuk kalangan menengah keatas. Seiring berkembangnya pola pikir manusia maka tercipta alat yang dapat merekam kegiatan seperti halnya seni peran. Perekaman gerak yang ditampilkan semula hanyalah sebuah gambar yang tidak disertakan dengan audio (suara) dan belum berwarna , seperti yang kita lihat dalam film-film Charly Chaplin.

Teknologi yang dikembangkan mengalami revolusi dalam perjalanannya, penambahan suara, warna, serta kemampuan dalam memanipulasi gambar membuat gambar yang dihasilkan memiliki daya tarik yang luar biasa.

Perkembangan teknologi yang digunakan dalam sebuah film, maka fungsinya juga mengalami perkembangan. Bermula dari sebagai media komunikasi (sebagai bahasa non verbal) kemudian beralih menjadi media hiburan, lantas berfungsi ganda baik sebagai media hiburan juga sebagai media komunikasi. Sebagai media hiburan karena film menawarkan fungsi-fungsi seperti hiburan yang disertakan bingkisan gambar dalam kemasan yang indah juga dilatarbelakangi cerita yang menarik bahkan terkadang diambil dari kisah keseharian kita. Sebagai media komunikasi karena film pada dasarnya banyak memuat pesan-pesan baik moral, kemanusiaan, lingkungan, politik baik secara

yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan yang ada seperti film *Encourage Under Fire, Platoon, Lord of War* dan masih banyak lagi.

Menurut Siregar, ada empat fungsi dasar yang ingin dipenuhi oleh sebuah film yaitu :

Fungsi informasional, instruksional, persuasife, dan hiburan. Dalam sebuah film keempat fungsi tadi bisa tampil secara bersama-sama dengan kemungkinan kurang dari keempatnya dan dalam penekanan yang berbeda. Dengan kata lain, sebuah film yang dimaksudkan sebagai hiburan sekalipun sesungguhnya juga mengandung pesan yang bersifat informasional atau instruksional atau juga persuasif . (Siregar 1989 : 209).

Hal ini tentu saja terkait dengan sifat dari film, dimana dalam menikmati sebuah cerita yang tersaji berbeda dengan tafsiran kita dalam membaca buku. Penyajian cerita dari buku dengan perantaraan huruf-huruf yang sebagai tanda dengan interpretasi kita sebagai pembaca. Sebaliknya dalam film sendiri tanpa kita perlu berimajinasi akan seperti apa pada nantinya keadaan, akan tetapi cerita itu sendiri tersaji dan tergambarkan dengan jelas baik secara tutur kata, tingkah laku, maupun mimik wajah. Semua yang tersaji dalam bentuk frame seolah-olah nyata terjadi dan penontonpun terbuai sehingga mereka seakan ikut terlibat didalamnya. Atau dengan kata lain jika kita membaca buku kita dituntut untuk berfikir aktif sedangkan dengan film kita hanya berpola fikir pasif.

Dalam teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada penerima pesan. Bagaimana kreator mengurangi bisa makna yang terjadi sehingga pesan itu bisa dipersepsi secara seragam itulah yang penting kecuali jika film dianggap barang seni yang cenderung susah dipahami dan lebih

komunikasi bisa diukur secara berbeda-beda tergantung seperti apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau *interpreter* sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Jadi film itu sendiri adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan, dan bagaimana efektifitas yang ada berbeda-beda tergantung bagaimana penonton menafsirkan sendiri apa yang telah dilihatnya.

Film merupakan kumpulan gambar yang bergerak. Berbeda dengan fotografi dimana orang lebih sering menggunakan pemahaman fotografi untuk memahami semiotika film, film bisa menghadirkan unsur dinamis dari obyek yang ditampilkannya. Sebagai media audio visual, film mempunyai karakteristik yang berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja, misalnya bahasa dan lukisan. (www.relawan.net/wmview diakses 15-11-2006).

Menyambung hal diatas bahwasannya banyak jalan untuk memahami semiotika sebuah film. Film bisa dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya, diuraikan menurut komponen sinematografinya dan cara-cara yang lainnya, jika kita hanya mencoba memaknai satu frame dari film tersebut kita bisa menggunakan logika fotografi, berbeda bila kita mencoba memaknai film tersebut secara keseluruhan(www.relawan.net/wmview diakses 15-11-2006). Lebih menarik lagi jika yang melakukan pengamatan atau penelitian mempunyai persepsi sendiri dan pengalaman yang berbeda satu sama lain, bisa jadi metode yang digunakan sama tapi hasilnya tentu berbeda, oleh karena itulah semiotika

Film merupakan cerminan kehidupan kita sehari-hari, banyak dari keseharian kita sebagai manusia yang layak dan pantas untuk dijadikan tema dalam pembuatan film. Cinta menjadi tema yang paling banyak dieksplor oleh kebanyakan sutradara, penulis scenario, produser, dan lain-lain selain itu tema cinta merupakan tema yang mampu menyedot ribuan penonton (komersil). Sempel dan mudah untuk digali seperti itulah ketika banyak para cineas berpendapat tidak hanya cinta antara pria-wanita, hal-hal seperti persahabatan, percintaan sesama jenis, manusia dengan hewan dan tentunya masih banyak hal-hal lainnya.

Banyak bermunculannya genre dalam dunia perfilman Indonesia tentu saja membawa angin segar bagi dunia perfilman kita karena sejak lesunya dunia perfilman Indonesia, otomatis penonton kita lebih beralih menonton dan juga mempunyai kecenderungan lebih mencintai film produksi Hollywood, ataupun buatan mancanegara lainnya. Hal ini tentu saja membuat kita tidak merasa seperti raja di negeri sendiri akan tetapi sebaliknya kita seperti orang yang sedang dijajah di negeri sendiri.

Tema-tema yang itu-itu saja juga membuat penonton memiliki kecenderungan kebosanan dalam menonton film produksi lokal ditambah dengan adanya krisis moneter yang melanda negeri ini, sehingga membuat banyak para produser yang terpaksa gulung tikar karena ketidakmampuan mereka dalam memproduksi film. Dominasi yang ditampilkan oleh film buatan dalam negeri kita sendiri lebih kepada produksi film esek-esek, dan juga horor, hal ini tentu saja membuat banyak kalangan merasa prihatin, film yang ada tidak mencerminkan sebagai film yang mampu berbicara dalam pentas internasional sebagai film yang berkualitas dan layak untuk ditonton di panggung internasional.

Kita tahu bahwa biaya yang dikeluarkan oleh para bos cinema tidak sebanding dengan apa yang didapat, yang pada akhirnya membuat para bos ini merugi kemudian gulung tikar. Selain itu pembredelan yang dilakukan oleh badan sensor film yang mengacu pada adat ketimuran membuat film Indonesia bukan semakin banyak akan tetapi malah sebaliknya, tentu saja hal ini dikarenakan dengan ketatnya tema dan cara penyajian. Adat ketimuran yang dimaksud seperti adegan ciuman, mengenakan pakaian seksi, serta pergaulan bebas kalangan muda-mudi menjadi hal yang ditabukan apalagi untuk dikonsumsi secara massal.

Film "Ada Apa Dengan Cinta" yang disebut-sebut sebagai pionner kebangkitan film tanah air dan dengan latar belakang percintaan dua orang muda-mudi, yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, diproduksi oleh Mira Lesmana dan Riri Riza sebagai sutradara. Tema yang diusung oleh Mira Lesmana pada waktu itu sejatinya seperti banyak kisah percintaan remaja lainnya, akan tetapi kemasan yang dibuat dengan latar belakang masa kini membuat para penikmat film menjadi penasaran dan ingin segera mengetahui, dan hasilnya "boom" film ini ternyata menyita banyak penikmat film. Biaya rendah tapi dapat meraup jutaan membuat para punggawa Mile's Production bersyukur, akan tetapi bukan itu inti dari pembuatan film ini akan tetapi bagaimana film ini sebagai rangsangan untuk para sineas-sineas lainnya kembali menyemarakkan dunia perfilman nasional.

Setelah itu munculah beberapa nama yang mulai "ikut" menyemarakkan dunia perfilman nasional, sebut saja Rudy Sujarwo dengan film seperti 9 naga dan mendadak dangdut, Rizal Mantovani yang mengklaim bahwa film yang dibuatnya adalah genre horror, atau Nia Dinata yang lebih dikenal dengan rajanya film

festival diantaranya Arisan dan Berbagi Suami, Nanang Istiabudi dengan *Detik Terakhir*, dan masih banyak lagi para sineas muda.

Nama terakhir sempat membuat heboh, karyanya yang berjudul *Detik Terakhir* yang diadaptasi dari novel karya Albertine Endah dengan judul yang sama dianggap tidak sesuai dengan adat ketimuran tampilan penyalahgunaan obat terlarang tersaji dengan jelas selain itu bumbu percintaan yang tersaji diantara dua insan sesama jenis jelas melanggar tata karma sebagai bangsa timur yang memegang teguh pendirian bahwasannya ciuman, berpacaran sesama jenis adalah hal yang diharamkan baik oleh adat maupun agama.

Tema percintaan sesama jenis antara dua perempuan dan penggunaan obat-obatan terlarang menjadi dasar dalam pembuatan film ini, adalah Cornelia Agatha yang berperan sebagai Regi yang nota bene adalah seorang gadis cantik kaya raya tetapi tidak bahagia karena keadaan rumah tangga orang tuanya yang berantakan sehingga melewati masa kanak-kanak tanpa merasakan kasih sayang yang dari kedua orang tua dan jenuh dengan adegan kekerasan di dalam rumah tangga. Regi tumbuh menjadi seseorang remaja yang introvert dan merasa sepi ditengah keramaian. Keterasingan yang dialami menyebabkan penderitaan yang menyebabkan penderitaan batin yang menyebabkan dirinya terguncang dalam memahami arti hidup, cinta dan kebahagiaan. (www.sinopsis-detik-terakhir.com diakses 19-5-2006).

Bahkan dalam sebuah kolom Suara Makassar mengatakan bahwa film *Detik Terakhir* garapan Nanang Istiabudi ini merupakan sebuah film dengan genre yang berbeda sebuah film yang mencoba mengangkat sebuah realitas tentang kehidupan muda mudi di Indonesia yang banyak terjerat oleh narkoba selain itu

pola pendidikan yang salah dirumah menjadikan banyak dari muda-mudi juga memiliki perilaku yang menyimpang salah satunya yaitu bagaimana kehidupan sex diantara mereka. Perilaku yang menyimpang yang coba diangkat oleh sang sutradara yang menampilkan sosok dua perempuan yang saling mencintai. (www.Suara Makassar.co.id diakses 11-12-2006)

Penyajian lesbian sendiri dalam film ini juga memunculkan pendapat bahwa lesbian itu sendiri muncul atau timbul karena ada sesuatu yang mengawalinya sebagai contoh bagaimana Regi yang mengalami banyak persoalan diantaranya bagaimana ia melihat sendiri ibunya menjadi objek kekerasan oleh ayahnya sendiri disanalah muncul sebuah pembrontakan dalam dirinya dan meyakini bahwa laki-laki adalah sosok yang keras, ditambah lagi pelariannya ke dunia narkoba menambah intuisinya bahwasannya ia adalah seorang lesbian terlebih ketika ia bertemu dengan Vela. Dari sana kita dapat membaca secara simbolik bahwasannya lesbian muncul atau diakibatkan oleh sebuah pelarian yang ada dalam hidupnya. (www.Queer Indonesia.blogspot.com diakses 28-4-2007).

Bahkan menurut Nanang sang sutradara ia hanya berusaha jujur dalam pembuatan film panjang pertamanya tentang bagaimana realitas sosial yang ada. Isu lesbian, menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam sebuah komunitas besar bernama pergaulan. Dan narkoba justru memberi pengaruh bagi pemakainya. (www.kompas cybermedia.com diakses 28-4-2007).

.Kontroversi yang ditimbulkan oleh film ini beragam, beragam pendapat bermunculan, meskipun LSF sebagai Lembaga Sensor Film sebagai institusi sudah mengontrol baik dari segi filmnya itu sendiri maupun secara peredaran namun kenyataan yang ada di film masih banyak adegan-adegan yang seronok analagi

jika sampai film itu sampai ditonton anak-anak yang masih dibawah umur. Kontroversi seputar percintaan sesama jenis menjadi layak untuk diteliti karena jarang sekali film Indonesia menampilkan percintaan sesama jenis. (www.Bpp.web.id diakses 11-12-2006).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tanda-tanda atau simbol-simbol lesbian yang terungkap atau ditampilkan dalam film *Detik Terakhir* ?
2. Apakah makna yang terkandung dalam tanda atau simbol lesbian dalam film *Detik Terakhir*.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan dan mengetahui simbol-simbol lesbian yang ditampilkan dalam film *Detik Terakhir*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Sebagai manifestasi atau penerapan teori yang telah diperoleh selama penulis mengikuti kuliah khususnya yang menyangkut tentang semiotika.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik secara formal

maupun nonformal. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang dunia perfilman yang selama ini hanya berkuat pada sisi bisnis semata dan teknis.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi sebagai proses produksi makna

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang, namun hanya sedikit yang bisa mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi adalah berbicara satu dengan yang lain, ia bisa saja televisi, ia juga bisa saja penyebaran informasi, bahkan bisa saja gaya rambut kita, kritik sastra (Fiske 1990 : 7)

Komunikasi sejatinya adalah aktivitas manusia yang setiap hari dilakukan ataupun dirasakan, cakupannya bisa saja lebih luas tidak hanya soal bahasa atau bagaimana seseorang bertutur akan tetapi lebih daripada itu, sebuah gaya hidup pun bisa menjadi kajian dari komunikasi itu sendiri. Akan tetapi komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikasi tersebut mencakup atau pencapaian komunikator atau *sender* lalu ada pesan (*message*) yang disampaikan dan orang yang menerima pesan (*komunikan*) untuk selanjutnya ada umpan balik atau (*feedback*). Jika semua item-item tersebut tidak dipenuhi maka komunikasi yang dilakukan tidak berhasil atau sering disebut pula komunikasi berlangsung dengan satu arah.

Komunikasi memiliki dua mahzab utama dalam komunikasi :

1. Mahzab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmiter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ia

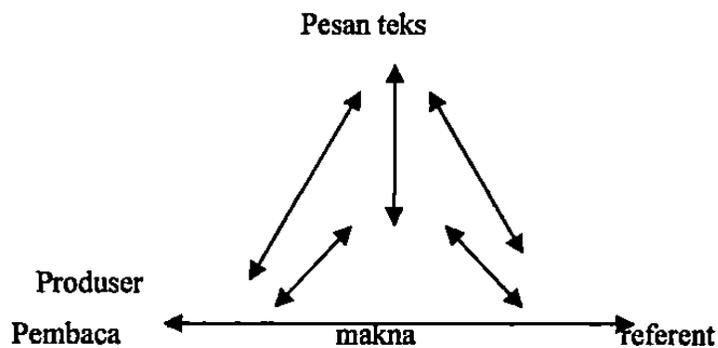
tertarik dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Ia melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan, mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, dan ia melihat ke tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui dimana kegagalan tersebut terjadi. Demi memudahkan saya akan menyebut mazhab ini sebagai mazhab “proses” (Fiske 1990 : 8-9).

2. Mazhab yang kedua sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna yakni, ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*) dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kebudayaan kegagalan komunikasi hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi mazhab ini studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna), dan itu adalah label yang akan saya gunakan untuk mengidentifikasi pendekatan ini (ibid 1990 : 8-9).

Makna akan lebih baik dirumuskan melalui relasi satu tanda dengan tanda yang lain dibandingkan dirumuskan melalui relasi tanda itu dengan realitas eksternal. Oleh Saussure, relasi tanda pada tanda-tanda lain ini di dalam sistem dinamakan nilai. Dan bagi Saussure, nilai adalah apa yang terutama menemukan makna (opchit 1990 : 68).

Makna merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretant, dan objek : makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu. Mungkin bahkan lebih berguna untuk menggunakan istilah “pemaknaan” dan menggunakan istilah Peirce “semiosis” yang jauh lebih aktif untuk tindak pertandaan (opchit 1990 : 68). Studi tentang tanda dan cara tanda-

Pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini. Berikut gambar yang menunjukkan model struktur sebagai sebuah segitiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan ; struktur tersebut tidaklah statis, melainkan suatu praktik yang dinamis.



Gambar 1 : makna dan pesan (Fiske 1990 : 11).

Makna dihasilkan melalui proses seleksi dan kombinasi tanda disepanjang poros sintagmatis dan paradigmatis. Poros sintagmatis dibangun oleh kombinasi linear antar tanda yang membentuk kalimat. Poros paradigmatis mengacu kepada area tanda (misal sinonim) yang darinya segala tanda yang telah diseleksi (Barker 2003 : 70).

Dari segala tanda yang telah diseleksi makna yang dikode oleh pemirsa tersebut bergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi terhadap iklan televisi tersebut, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode intepretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi (Bugnin dalam Sobur 2004 : 28)

Kaitannya dengan semiotika, pesan dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan diartikan atau dimaknai oleh penerima pesan artinya suatu pesan yang sama dapat diartikan atau dimaknai berbeda oleh orang yang mempunyai pengalaman sosial dan latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam konsepsi Fiske, televisi (termasuk di dalamnya film) berfungsi sebagai "*a bearer provoker of meaning and pleasure*". Televisi sebagai budaya merupakan bagian yang krusial dari dinamika sosial yang memelihara struktur sosial dalam suatu proses produksi dan reproduksi yang konstan : melalui makna, berupa *popular pleasure*, dan oleh karena itu sirkulasinya adalah bagian dan merupakan parcel stuktur sosial. Film memaknai realitas sosial, dengan simbol. Secara teknis Fiske membagi proses bekerjanya produksi dan reproduksi realitas, melalui tahapan-tahapan :

1. *Reality*, yang berwujud penampilan, pakaian, make up, lingkungan, perilaku, berbicara, gesture, ekspresi, suara, dsb.
2. *Representation*, Televisi menggunakan kamera, editing, musik, suara, untuk membuat cerita, yang berbentuk narasi, konflik, aksen, dialog, setting, casting, dan lain sebagainya.
3. *Ideologi*, yang merupakan organisasi dari kode-kode ideology secara koheren dan dapat diterima : individualis, patriarki, ras, matrealis, kapitalis dsb. Tahapan-tahapan ini menggambarkan bagaimana suatu

realitas empirik/fisik “diolah”, diubah, dan ditransformasikan menjadi realitas simbolik (Fiske 1987 : 1)

2. Representasi

Representasi dapat diartikan *to depict, to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut *to represent* dapat didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan apa yang mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan pada realitas yang menjadi referensinya. Istilah representasi sebenarnya memiliki dua definisi, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representating* dan yang kedua, representasi sebagai produk dari proses sosial *representating* (Noviani 2000 : 61).

Representasi adalah merujuk pada pemaknaan terhadap suatu tanda, baik melalui bahasa ataupun melalui penggambaran dengan sebuah imajinasi yang ada dalam pikiran kita. Representasi adalah konstruksi artificial realitas dalam bentuk citra pada pikiran, gambaran visual, bayangan dalam benak, atau deskripsi verbal, yang merupakan bagian dari upaya manusia memahami realitas. Terkait dengan representasi dan bahasa Juliastuti menyatakan bahwa :

”Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasi...

pada sesuatu tersebut. Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja kita bisa memakai tiga teori representasi yang digunakan sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : dari mana suatu makna berasal? Atau bagaimana kita membedakan antar makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu? Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Disini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada didunia. Kedua adalah pendekatan intensional, dimana kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan Konstruksionis. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai”(www.kunci/Representasi/Juliasuti.or.id diakses 11-12-2006).

Pendekatan *reflective* menerangkan bahwa makna dipahami untuk mengelabui dalam objek seseorang seseorang, ide-ide ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Jadi fungsi bahasa seperti tercermin untuk merefleksikan kejadian itu dan makna yang sebenarnya sebagaimana aturan yang ada dalam kehidupan. Pendekatan yang kedua adalah *intensional*, pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Kata- kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Terakhir adalah pendekatan *konstruksionist*, pendekatan ini membaca khalayak dan karakter sosial sebagai bahasa. Dalam pendekatan ini seseorang tidak dapat menetapkan sesuatu sebagai makna akan tetapi perlu dihadapkan oleh sesuatu kasus, sehingga memunculkan apa yang disebut dengan interpretasi.

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat menurut Graeme Turner, berbeda dengan film sekedar refleksi realitas. Sebagai refleksi dari realitas film sekedar “memindah” realitas kelayar lebar tanpa mengubahnya. Namun berbeda halnya dengan sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas sebagai kode-kode, konvensi-konvensi, dan

Hal lain juga ditegaskan dalam buku *Understanding Media* :

" It is indeed easy to see that real women are much more different and more diverse than their representations in the media would seem to suggest. If media images were indeed a reflection of reality, 'real' women would be relatively rare in the most parts of the real world, and black, older, disable, lesbian, fat, poor, or third world women would be virtually nonexistent. (1998: 298)" (Devereux 2003 : 131).

(Sungguh-sungguh mudah melihat representasi wanita, benar-benar berbeda dan bermacam-macam yang tersaji di media. Jika image media benar-benar refleksi/gambaran dari sebuah realitas tentang bagaimana secara relatif wanita merupakan bagian dari dunia nyata, hitam, lebih tua, cacat, lesbian, gemuk, miskin, atau dunia ketiga dimana wanita akan menjadi gambaran semu dari yang sebenarnya.)

"As recently as 1990, even the sight of two men sitting in the bed together talking, with no physical contact-in the US drama series Thirtysomething-prompted half the advertisers to side with homophobic campaigners and withdraw their support, reportedly losing the ABC network over a million dollars...Even in 1997-1998, Ellen DeGeneres's coming out as a lesbian in her sitcom Ellen (as well as in real life) caused an even bigger controversy with advertisers fleeing, and ABC/Disney dropping the popular show after one 'lesbian' season"(ibid 2003 : 132).

(Semenjak tahun 1990, ketika ada 2 orang laki-laki duduk di tempat tidur bersama saling berbicara, dengan tanpa ada kontak badan di dalam serial *Thirtysomething* di Amerika dimana setengah dari pengiklan mendukung dari para pasangan gay atau lesbian dengan mensupport mereka, jaringan ABC kehilangan reportase lebih dari sejuta dollar....meskipun di tahun 1997-1998, Ellen DeGeneres muncul sebagai seorang penyuka sesama jenis (lesbian) (sebaik didalam kehidupan nyata) karena kontroversi yang

besar dengan hilangnya pengiklan, serta ABC/Disney mengeluarkan program yang terkenal setelah satu musim 'lesbian').

3. Lesbian

Lesbian sendiri menurut ahli sejarah dari pulau Lesbos, di Turki. Dimana seorang sastrawan Yunani kuno, pada abad ke-6 sebelum masehi mendirikan sekolah khusus untuk perempuan muda yang menyukai sejenis secara seksual. Masyarakat Yunani kuno menyebut penghuni pulau sebagai kaum lesbian. (www.sekitar kita.com dikses 19-5-2006).

Anggapan bahwa seorang lesbian adalah perempuan yang memakai mantel berbulu tebal, topi, rambut pendek, scraf di leher, penampilan kelakian-lakiannya seperti menunjukkan ketidaknormalan hormon. (De Beauvoir 2003 : 192).

Dalam hal perilaku, mereka mulai sadar penampilan dan perilaku yang paling tepat bagi mereka adalah penampilan dan perilaku laki- laki. Pada tahap ini *transseksual* perempuan kadang masih memakai pakaian wanita, oleh karenanya masyarakat menganggap atau memandang mereka sebagai *lesbian*. (Prawitasari 2003 : 123)

Di Irlandia, cerita *lesbian* menjadi terkenal dengan adanya kisah *Ladies of Llangollen* yang menceritakan pasangan Ellanor Butler dan Sarah Ponsoby yang hidup bersama selama hampir 50 tahun, di Wales Utara. (Prawitasari 2003 : 123)

Kata Homoseksualitas menjelaskan adanya keinginan seksual terhadap kelamin sejenis. Semenjak kata ini ditemukan pada tahun 1869 oleh Karl- Maria Kertbeny, kata homoseksualitas telah memberi pengaruh hebat terhadap konsep modern orientasi seksual, memperoleh citra tambahan seperti : cinta dan identitas

selebih dari seksualitas murni belaka. Homoseksualitas biasanya dikontraskan dengan *heteroseksualitas* dan kadang *biseksualitas*. Definisi tersebut bukan definisi mutlak mengingat hal ini diperumit dengan adanya beberapa komponen biologis dan psikologis dari seks dan gender, dan dengan itu seseorang mungkin tidak seratus persen pas dengan kategori dimana ia digolongkan. Beberapa orang bahkan menganggap offensif terhadap perihal pembedaan gender (dan pembedaan orientasi seksual). (www.sekitar.kita.com diakses 19-5-2006)

Dan homoseksualitas bagi bagi perempuan dapat menjadi suatu pelarian dari situasinya atau menjadi suatu cara untuk menerima situasi tersebut. Homoseksualitas perempuan merupakan suatu upaya diantara yang lain untuk menyatukan kekuatan otonominya dengan pasivitas raganya. (De Beauvoir 2003 : 196)

Namun menurut penjelasan dr. Wimpie, nampaknya tiga faktor yang bersifat eksternal selain biologis atau genetik paling masuk akal mampu menyeret seseorang menjadi homoseks. Karena perilaku seseorang tentu mencerminkan informasi yang dia serap tentang perbuatan itu dari lingkungan sekitarnya. Bukan semata-mata karena faktor biologis. Faktor biologis hanyalah pendorong orang untuk berbuat. Tapi bukan yang menentukan jenis perbuatan yang harus dilakukan. Prof. Dr. Dadang Hawari, guru besar FKUI berkomentar, Sampai sekarang belum ada yang menyatakan karena faktor genetis, yang sudah jelas adalah faktor lingkungan. (www.forum.dadang.net diakses 10-12-2006)

1. Orientasi seksual, yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama.
2. Perilaku seksual, artinya seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.
3. Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

(www.sekitar.kita.com diakses 19-5-2006)

Ada dua term utama dalam wacana homoseksualitas modern, yaitu: *closet(kloset)* dan *coming out* (keluar). Term 'kloset' digunakan untuk menyatakan ruang privat dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan term '*coming out*' digunakan untuk menyatakan budaya campuran yang bersifat privat atau publik. Narasi '*coming out of the closet*' menciptakan pemisahan antara individu-individu yang berada didalam dan diluar kloset. Kategori yang pertama diberi makna sebagai orang-orang yang menjalani hidupnya dengan kepalsuan, tidak bahagia, tertekan oleh posisi sosial yang diterima dari masyarakat. 'Kloset' kemudian bermakna strategi penampungan dan pertahanan yang diproduksi untuk menghadapi norma-norma masyarakat normal di sekitarnya. *Closet Practice* adalah respon terhadap strategi represif yang diterapkan oleh masyarakat normal untuk mengeluarkan homoseksual dari kehidupan masyarakat. Strategi ini mulai dilakukan pada tahun 1940-an, tapi kemudian mulai terapkan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Hal ini memantapkan posisi 'kloset' sebagai konsep identitas seksual yang berbeda dan sebagai sebuah simbol kehidupan ganda. (www.lunci.or.id diakses 19.12.2006)

Dalam kehidupan lesbian seperti dikatakan dr. Wimpi mempunyai kehidupan ganda dan berkamufase, kehidupan ganda inilah membuat mereka tersingkirkan dari masyarakat normal. Namun untuk menjadi seorang *Butchie* (perempuan yang lebih berperan seperti layaknya seorang laki-laki dalam rumah tangga/kepala rumah tangga) bukanlah suatu keterpaksaan akan tetapi mereka menyebutnya sebagai perjalanan hidup yang mau tidak mau harus mereka tempuh dan itulah anugerah yang diberikan Tuhan kepada mereka. Mereka juga mau membuktikan bahwa lesbian tidak hanya bisa meratapi masalah cinta seperti kebanyakan, akan tetapi mereka juga bisa menjalani hidup yang positif seperti yang lainnya. (Deojha 2006 : 21)

Artinya bahwa seorang lesbian tidak hanya memikirkan kebutuhan seks saja akan tetapi kehidupan normal seperti rumah tangga pada umumnya adalah kehidupan yang mereka sangat idam-idamkan, kehidupan yang serta merta dapat diterima oleh masyarakat luas pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya yang pada akhirnya membawa mereka pada sebuah pengakuan akan resistensi bahwa lesbian ada disekitar mereka.

“ Kami juga memiliki hati, memiliki cinta yang menurutku lebih cantik. Cara kami mencintai mungkin sama tapi cara mewujudkannya terkadang lebih indah. Perempuan dengan perempuan saling mencintai jika ditambah dengan rasa tulus maka bisa dibayangkan betapa cantiknya, jika berbagai sisi mengajarkan untuk saling mengasihi dan menyayangi serta mengasihi maka semua ini bukanlah sebuah kesalahan penyakit atau mungkin dosa. (ibid 2006 : 22)

Bagi mereka ketulusan cinta mereka lebih terasa dibandingkan dengan cinta orang normal kebanyakan. Perwujudan cinta itu bukanlah dosa sebab

menurut mereka tidak ada yang salah karena cinta merupakan anugrah dari setiap manusia didunia ini.

Homoseksualitas dikembangkan secara sengaja daripada sebuah sebagai sebuah kutukan nasib. Ini merupakan perilaku yang dipilih dalam situasi tertentu yaitu dimotivasi sekaligus dijalankan secara bebas. Tidak ada satu pun dari faktor yang menandai suatu subjek yang berkaitan dengan pilihan tersebut yakni kondisi dan sejarah psikologis, serta keadaan-keadaan sosial yang menjadi elemen-elemen yang menentukan, kendati semua itu menambah alasan untuk menjadi homoseksual. Ini adalah suatu cara, diantara cara yang lain, dimana perempuan memecahkan masalah yang dihadapi karena kondisi pada umumnya, dan karena situasi erotis pada khususnya. Seperti sifat manusia, homoseksualitas mendorong ke arah khayalan, ketidakseimbangan, frustrasi, kebohongan atau sebaliknya homoseksualitas menjadi sumber pengalaman-pengalaman yang berharga, yang berkaitan dengan tata cara ekspresi dalam kehidupan nyata-entah dalam kepercayaan yang buruk, kemalasan, dan kepalsuan, atau dengan kejelasan, kemurahatian, dan kebebasan. (De Beauvoir 2003 : 221)

Pemecahan masalah gender adalah dengan mengizinkan setiap orang menjadi androgini, adalah dimana seorang laki-laki diijinkan untuk mengeksplorasi sisi feminimnya pun sebaliknya dengan perempuan dimana ia diijinkan untuk mengeksplorasi dimensi maskulinnya. (Junaedi 2007)

Hal ini seperti apa yang dikatakan bahwa perempuan termarginalisasi pada wilayah yang lebih sempit daripada yang diperoleh laki-laki serta bagaimana bias gender akan diurai sebagai suatu fenomena yang tidak alami (*natural*) namun diada adakan (*arbitrar*). Rasi Berthas tanda bahasa (*sign*) yang muncul sebagai

akibat relasi dari penanda dan petanda merupakan level denotasi (*primary signification*) dari pemaknaan yang dapat diurai ke level konotasi (*secondary signification*). (Junaedi 2004 : 53)

Seperti apa yang dikatakan oleh Fajar Junaedi dalam perkuliahannya yang mengutip dari Allison Jaggar dan Paula Rotenberg tentang konsep feminisme dimana perempuan sebagai kelompok yang secara historis adalah tertindas, dan bukan hanya dalam satu hal saja akan tetapi di berbagai bidang, represi terhadap perempuan adalah bentuk penindasan yang terdalam yang sulit untuk dihapus, sedangkan opresi terhadap perempuan menyebabkan penderitaan yang paling buruk, meskipun tidak disadari oleh korban maupun penindas, penindasan terhadap perempuan memberi model konseptual untuk memahami bentuk penindasan lain. Feminisme sosialis : penyebab represi terhadap perempuan adalah relasi yang kompleks antara kapitalisme dengan patriarki. Hal ini juga tergambar dalam gambar berikut ini dimana kekuasaan dan materi menjadi sebuah pelegalan dalam menekan dan menindas perempuan. (Junaedi 2006)

Hal ini juga diungkapkan oleh Foucault dimana ia menggambarkan lewat kekuasaan pada jaman Romawi kuno, dalam konteks pemaknaan penyerangan raja secara pribadi ini-tindakan menyiksa tubuh dalam *Le Supplice* menurut Foucault sepadan dengan tindakan perang terhadap suatu musuh. Foucault melihat bahwa apa yang disebut penyiksaan disini berarti sama dengan apa yang dalam yuridiksi imperium Romawi disebut : *merum imperium*, yaitu suatu tindakan kebajikan untuk membuat hukum menjadi semakin dipatuhi dan dihormati. Dalam menyiksa maka yang terjadi sesungguhnya raja melakukan

aktivitas pembalasan dendam terhadap mereka yang telah menghinakan kekuasaannya. (Foulcault dalam Suyono 1997 : 352-353)

4. Film sebagai sebuah Media Komunikasi.

Film memiliki beberapa dimensi. Bagi masyarakat umum film merupakan sarana hiburan yang karenanya oleh pengusaha film dijadikan barang dagangan yang dapat memberikan keuntungan. Bagi para teknolog, film merupakan objek yang dapat dikembangkan dengan segala kemungkinannya. Bagi para ilmuwan, film digunakan sebagai alat merekam penemuan-penemuan baru untuk kemudian disebarluaskan dan didokumentasikan. Bagi para budayawan, film merupakan suatu hasil karya budaya. Dan bagi pemerintah film dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan penerangan. Sejarah film dan bagaimana ia dipelajari dan ditelaah dari berbagai persepektif, mulai dari suatu kisah tentang upaya peningkatan teknologi demi tercapainya ilusi realitas yang lebih memadai, sebagai sejarah, kisah dan gosip tentang bintang-bintang film serta sutradara ternama. Adalah Hollywood dan kerjasama multinasional yang berhasil menyuksekannya hingga sebagai sejarah kebudayaan dimana film dipakai sebagai indeks perubahan budaya populer abad 20. Film dipandang sebagai media yang memiliki estetika seni yang dapat memproduksi realitas dengan tata suara dan tata gambar yang menjadi objek kajiannya.

Film dianalisis berdasarkan perubahan teknologi produksi film; film dikutuk sebagai industri budaya; dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi

Studi film dalam *cultural studies* didominasi oleh strukturalisme. Pada tahun 1975, dua kontribusi penting terhadap strukturalisme dan film dipublikasikan : *Sixguns and Society* karya Will Wright dan '*Visual pleasure and narrative cinema*' karya Laura Mulvey. Yang pertama dilabuhkan pada strukturalisme klasik; yang kedua mereprensetasikan eksplorasi penting pertama terhadap postrukturalisme dan sinema. (ibid 2007 : 67)

Kecenderungan media memposisikan perempuan sebagai objek seks bahkan telah meluas dan masuk ke dalam media perempuan, yang sebenarnya memiliki fungsi mereposisikan kembali kedudukan dan citra perempuan. (Naryoso 2001 : 21)

5. Semiotika

Semiotik adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. (Culler : Sobur 2004 : 87)

Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotik adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai "logosentrisme" budaya barat : rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi. (Culler dalam Kurniawan 1981 : 40)

Semiotika berawal sebagai kritik atas asumsi logosentris bahwa konsep - konsep muncul mendahului dan bebas dari ekspresinya. Saussure dan para pengikutnya justru menekankan bahwa bentuk dan konsep tidak muncul bebas

satu sama lain, tapi bahwa tanda itu memuat kesatuan dari *signifier* dan *signified*.
(ibid 1981 : 13)

Selanjutnya, menurut Saussure, makna dihasilkan melalui proses kombinasi dan seleksi. Fungsi bahasa adalah mengorganisasi dan mengkonstruksi akses kita terhadap realitas, ketimbang merefleksikan realitas yang ada. Oleh karena itu, bahasa yang berbeda akan mengorganisir dan mengkonstruksi dunia secara berbeda. (Storey 2007 : 68)

Berkenaan dengan studi semiotik, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (*sign*). Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni :

1. *The sign itself. This consist of the study of different varieties of signs, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the peole who use them. For signs are human constructs and can only be understood is terms of the uses people put them to.* (Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. *The codes or systems into which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society of culture.* (kode atau system di mana lambang-lambang disusun. Study ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan)

3. *The culture within which these codes and signs operate.* (kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi). (ibid 2004 : 94)

Selain itu juga John Fiske mengatakan :

” Semiotics is essentially a theoretical approach to communication in that its aim is to establish widely applicable principles...it is vulnerable to the criticism that it is too theoretical, too speculative and that semioticians make no attempt to prove or disprove their theories an objective, scientific way”

(Semiotika secara hakiki adalah sebuah pendekatan teoritis pada komunikasi dalam tujuannya untuk mempertahankan prinsip-prinsip terapan secara luas...Hal ini semacam ini sangat peka terhadap munculnya kritik bahwa semiotika itu terlalu teoritis dan terlalau spekulatif dan bahwa para semiotikawan tidak membuat upaya untuk membuktikan atau tidak membuktikan teori-teorinnya sebagai sebuah jalan objektif dan ilmiah.) (Fiske dalam Kurniawan 1981 : 52)

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. (Barker 2004 : 32)

Barthes tertuju pada pada gagasan signifikasi dua tahap (*two order signification*). Dalam studi semiotika visual, kajiannya akan beroperasi pada dua level. Pertama, melakukan analisis terhadap semua kode-kode penandaanya (*sygnifying codes*) yang dipergunakan dalam kaitannya dengan makna psikologis, kultural, dan estetik. Kedua melakukan kajian pada ungkapan-ungkapan sinematiknya (bagaimana kode-kode itu diolah) semata yang disampaikan kepada kita.(Barthes 1967 : 80-90) Pada tataran kedua inilah mitos berada. Penanda-

penanda pada *the second order semiological system* itu etau konoteter konoteter

yang tersusun pada sistem pertama ialah aspek material mitos. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Dan tugas dari studi semiotika itu sendiri adalah merekonstruksi sistem hubungan yang secara kasat mata tidak kelihatan. (Sunardi 2002 : 45) Jadi artinya adalah dimana studi semiotik adalah untuk membangun ulang keterkaitan tanda-tanda, dimana tanda-tanda yang dihasilkan jika kita kurang mengerti apa yang tersirat didalamnya maka kita tidak akan dapat mengerti yang menjadi isi dari sebuah tayangan, foto, gambar, gaya hidup dan masih banyak lagi.

Menurut Marshall Sahlins seorang antropolog menulis bahwa masyarakat modern telah mengganti objek-objek alamiah dan spesies dengan objek-objek buatan pabrik. Sahlins berpendapat bagaimana sebuah pakaian dapat menjadi sebuah totem, mengkomunikasikan keanggotaan mereka dan kelompok sosial. Jadi, pakaian yang menunjukkan perbedaan pria atau wanita atau antara kelas atas dengan bawah juga menunjukkan suatu sifat berbeda yang dianggap ada diantara mereka. Pakaian mengkomunikasikan apa yang dianggap 'kehalusan' wanita dan 'keperkasaan' pria yang dianggap 'kesopanan' kelas atas dan apa yang dianggap 'kekerasan' kelas bawah. (Lury 1998 : 22)

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan dilakukan dengan mendasarkan pada model yang akan dikemukakan oleh Roland Barthes, dimana dalam hal ini tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga bukan

bahasa, dan dari hal tersebut dapat diketahui mana yang merupakan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotika adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini mengutamakan kualitas analisis. Penelitian kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek

Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi alternatif. Maksudnya disini setiap orang memiliki pemaknaan terhadap film berbeda. Dalam penerapannya metode semiotika ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua adegan yang mengandung makna cinta.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data digunakan beberapa teknik, meliputi :

1. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui kaset video sehingga nantinya akan membantu untuk mengetahui mengenai simbol-simbol *Lesbian* dalam film *Detik Terakhir*.

2. Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, objek penelitian yaitu film *Detik Terakhir*. Hasil pengamatan merupakan data yang dianalisa

Sementara alat untuk menganalisa data digunakan literatur, berbagai sumber informasi yang relevan yang kemudian digunakan dalam proses analisis data.

3. Tehnik analisis data

Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa. (Kurniawan 2001 : 53)

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah "ilmu mengenai bentuk (*form*).” Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka...tanda, yang berhubungan secara keseluruhan (Inggris 1990, dalam Susilo, 2000 : 47). Teks yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkoodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama. (Sobur 2001 : 123)

Selain itu Barthes juga menjelaskan (1967 : 40) sebagai berikut :

" The form is what can be described exhaustively, simply, and coherently, (epistemological criteria) by linguistics without restoring to any extralinguistic premise ; the substance is the whole set of aspects of linguistics phenomena which cannot be describe without restoring to extralinguistics premise."

(Bentuk adalah apa dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan

koheren [kriteria epistemologis] oleh linguistik tanpa melalui premis

ekstralinguistik; substansi adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena *linguistik* yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik.). (Kurniawan 2001 ; 53)

Dengan dimasukkannya strata ini, maka tanda memiliki empat hal yang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator. *Kedua*, bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis. *Ketiga*, substansi isi, yang termasuk dalam substansi isi misalnya aspek-aspek emosional, ideologis, atau pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna "positifnya". *Keempat*, bentuk isi, ini adalah susunan formula petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik. (ibid 2001 : 56)

Semiotika akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga diperoleh makna tertentu. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. (Sobur 2004 : 95) Itu berarti setiap teks film dapat ditafsirkan macam-macam oleh penikmat film itu sendiri dengan tentunya tingkat interpretasi masing-masing dan sejauh mana mereka menganalisa teks tersebut dengan berhadapan pada medianya itu sendiri.

Berbicara tentang teks, teks merupakan suatu istilah yang digunakan, secara kuno, untuk mengartikan suatu kumpulan tanda-tanda yang berhubungan secara sistematis dalam suatu cerita, seperti dalam suatu film, acara televisi drama dan seterusnya. Dengan leluasa kita menggunakan teks untuk mengartikan "nokok

atau inti analisis kita” (yang berarti bahwa iklan koran dan majalah juga merupakan teks, meskipun berupa teks yang relatif sederhana). (Berger 2005 : 4)

Relevansi untuk analisis semiotik dimana orang harus tahu alasan keberadaan suatu tanda, dan teori semiotika itu sendiri merupakan teori tentang bahasa dan tanda. Teori semiotika ini membantu kita membuat kita semakin kreatif dalam menggunakan bahasa atau paling tidak membuat kita tidak lagi terpaku pada satu bahasa saja yang sudah kita ciptakan. (Sunardi 2002 : 83)

Karena itu semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses yang linier tidak banyak memberi perhatian pada teks karena memperhatikan juga tahapan lain dalam proses komunikasi. Bahkan, beberapa modelnya mengabaikan teks nyaris tanpa komentar apapun. Inilah salah satu perbedaan utama diantara kedua pendekatan tersebut. Hal lainnya adalah status penerima. Dalam semiotika penerima atau pembaca, dipandang memainkan peran lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model proses (kecuali model Gierbner). Semiotika lebih suka memilih istilah ”pembaca” untuk penerima karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktifitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya, karena itu pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacaanya. Pembaca membantu menciptakan pemaknaan teks dengan membawa pengalaman, sikap dan emosinya terhadap teks tersebut (Erickson 1996 : 119)

Teori Barthes tentang gagasan dua tatanan pertandaan (*order of signification*).

1. Denotasi

Tatanan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada pendapat umum, makna jelas tentang tanda.

2. Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif dan setidaknya intersubjektif, ini terjadi kala interpretasi dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi.

(ibid 1990 : 118)

Pandangan pemirsa film adalah untuk memahami keadaan-keadaan internal dari suatu karakter melalui tanda-tanda yang mencolok. (Berger 2000 : 31)

Tanda-tanda yang ada walaupun belum terlihat jelas akan tetapi tanda-tanda tadi mencoba menyampaikan pesan kepada para *audiennya* meskipun tanda tersebut belum bisa dipahami benar, berbeda dengan bagaimana tanda yang terlihat dengan

jelas maka *audien* yang ada akan cepat menangkap apa yang terkandung didalamnya atau pesan apa yang akan disampaikan.

Dengan begitu diperlukan langkah-langkah untuk melakukan analisis data adalah dengan mengelompokkan data yang berupa adegan-adegan menjadi beberapa bagian, menentukan tema yang terkandung dalam masing-masing adegan serta mengelompokkannya berdasarkan tema yang sesuai, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Untuk membantu memudahkan menangkap pesan-pesan spesifik yang di timbulkan. Misal, untuk menggambarkan emosi, keadaan, tempat, atau waktu secara lebih jelas maka kamera menangkap obyek dengan teknik-teknik tertentu.

Tabel 1.1

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Ke-intim-an
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan Personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan Karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*,(Berger 1998:34)

Tabel 1.2

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus

<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong.	Permulaan.
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layer	“penentuan” kesimpulan.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*,(Berger 1998 : 35)

4. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan system per bab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua berisi tentang gambaran perkembangan film *Detik Terakhir* dan profil dari perusahaan yang membuat film itu sendiri, seperti mulai dari berdiri hingga logo-logo dan lain-lain.

Bab tiga menyajikan tentang hasil penelitian dan dianalisa dari penulis itu sendiri sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang mungkin dapat bermanfaat baik bagi khalayak maupun bagi para akademisi.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.